

HADIS DAN SUNAH: TELAAH ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Bani Adam I'tishan^{1*}, Muhammad Ali Ngampo²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: hi.baniadamm@gmail.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

hadis; sunah; ontologi;
epistemologi; aksiologi.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 Bani
Adam I'tishan,
Muhammad Ali Ngampo

*This article is an open-
access article distributed
under the terms and
conditions of the Creative
Commons Attribution 4.0
International License.*

Abstrak

Hadis dan sunah merupakan dua sumber fundamental ajaran Islam yang berperan penting sebagai rujukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam. Namun, dalam dinamika masyarakat modern, pemahaman terhadap hadis dan sunah sering kali bersifat parsial dan normatif, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih reflektif dan komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadis dan sunah melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi guna menegaskan kedudukan, validitas, serta relevansi nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis filosofis terhadap literatur klasik dan kontemporer di bidang hadis dan filsafat Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis hadis dan sunah memiliki eksistensi otoritatif sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an; secara epistemologis, otoritas keduanya dibangun melalui mekanisme transmisi dan verifikasi ilmiah yang ketat; dan secara aksiologis, hadis dan sunah berkontribusi signifikan dalam pembentukan nilai-nilai etika dan moral umat Islam. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan filosofis integratif mampu memperkuat pemahaman hadis dan sunah secara kontekstual serta relevan dalam menjawab tantangan sosial dan moral masyarakat modern.

Pendahuluan

Hadis dan Sunah merupakan dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran signifikan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam Islam, hadis dipahami sebagai perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sunah secara umum merujuk kepada praktik-praktik dan jalan hidup Nabi Muhammad SAW. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik itu ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat

maupun kepribadiannya, sedangkan sunah ialah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW meliputi ucapan, perbuatan, sifat, kepribadian, maupun perjalanan hidup nabi baik sebelum diutus sebelum maupun sesudah diutus menjadi Nabi¹. Dalam konteks ini, kajian hadis dan sunah tidak menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, baik dalam konteks ibadah maupun hubungan sosial. Namun, memahami dan mengaplikasikan hadis dan sunah bukanlah hal yang sederhana, terutama ketika dihadapkan pada berbagai konteks zaman yang terus berkembang.

Dalam kajian filsafat, tiga cabang utama yang sering digunakan untuk memahami berbagai fenomena, termasuk dalam kajian hadis dan sunah adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi². Ontologi dalam filsafat Islam berfokus pada pertanyaan tentang hakikat keberadaan. Menurut Ibn al-Arabi, seorang teolog Islam terkenal, ontologi dapat dipahami sebagai “Wahdat al-wujud” atau kesatuan eksistensi, dimana semua yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari satu keberadaan tertinggi, yaitu Allah³. Ontologi berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana sebuah hadis dikategorikan sebagai sumber hukum yang otoritatif atau bagaimana sunah dibedakan dari praktik-praktik budaya⁴. Dengan demikian, telaah ontologi terhadap hadis dan sunah memungkinkan untuk memahami secara lebih mendalam tentang keberadaan dan sifat dari kedua sumber tersebut dalam rangkaian ajaran Islam.

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul, sifat, batas, dan keabsahan pengetahuan. Dalam konteks hadis, epistemologi berkaitan erat dengan proses pengumpulan, penyaringan, dan verifikasi hadis. Ilmu-ilmu hadis, seperti ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*,⁵ digunakan oleh para ulama untuk menentukan keaslian suatu hadis, termasuk membedakan antara hadis yang sahih, dhaif, dan maudhu'. Dengan adanya epistemologi yang kuat, umat Islam dapat memastikan bahwa hanya hadis-hadis sahih dan dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan dalam amalan sehari-hari. Selain itu, epistemologi juga melibatkan kajian tentang otoritas dan otentitas sunah, serta bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam berbagai mazhab fikih.

Epistemologi hadis sangat erat kaitannya dengan proses pengumpulan dan verifikasi hadis, yang melibatkan metode *al-Jarh wa al-Ta'dil* untuk menilai kredibilitas perawi dan keabsahan hadis. Sebagaimana disebutkan dalam

¹ Nurlisma, “Hadits Dan Sunnah (Naqd ‘Ulum AL-Hadits),” *Jurnal Azkia* 18, No. 2 (2023), hal. 53, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v19i2.425>.

² Mahfud, Mahfud, “MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *CENDEKIA Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), doi:10.37348/cendekia.v4i1.58

³ Valk, John, Mualla Selçuk, and Siebren Miedema, “Worldview Literacy in the Academy and Beyond: Advancing Mutual Understanding in Diverse Societies*,” *Religious Education*, 115.3 (2020), pp. 364–74, doi:10.1080/00344087.2020.1768472

⁴ Oktarini, Dinda, and others, “ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MEMBENTUK KARAKTER YANG BERKUALITAS,” *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5.2 (2025), pp. 543–55, doi:10.51878/manajerial.v5i2.6454

⁵ Shofiyyuddin, Shofiyyuddin, “Epistemologi Hadis (Kajian Tingkat Validitas Hadis Dalam Tradisi Ulama Hanafi),” *Riwayah Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2017), p. 1, doi:10.21043/riwayah.v2i1.2035

penelitian, metode ini digunakan untuk memastikan bahwa hanya hadis yang sahih yang diterima dan digunakan dalam praktik keagamaan, sehingga menjaga integritas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang sahih⁶. Proses ini juga sangat penting dalam menjaga otoritas hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Kajian tentang nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam hadis dan sunah adalah aksiologi. Aksiologi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hadis dan sunah membentuk norma-norma perilaku dalam kehidupan umat Islam⁷. Dalam berbagai konteks sosial dan kultural, hadis dan sunah berfungsi sebagai panduan etis yang membantu umat islam menentukan tindakan yang benar dan salah. Dalam perkembangan zaman yang kompleks, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dan sunah sering kali dipertanyakan relevansinya. Oleh karena itu, kajian aksiologi bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi etika dan nilai-nilai yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks kehidupan modern, dimana umat Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi teknologi, dan perubahan sosial yang cepat⁸.

Telaah yang mendalam mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi hadis dan sunah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kedua sumber tersebut dalam ajaran Islam⁹. Di tengah arus modernitas dan berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, kajian-kajian filosofis ini menjadi semakin penting untuk mempertahankan otentitas serta relevansi hadis dan sunah dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas tentang umat Islam yang terus menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis dan sunah secara konsisten dengan perkembangan zaman. Dengan memahami aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dapat terbangun landasan yang kuat untuk terus menafsirkan hadis dan sunah secara dinamis, namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Kajian ini tidak hanya penting dalam rangka mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk merespon pandangan tentang Islam sebagai agama yang rigid dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan filsafat yang holistik, diharapkan pemahaman terhadap hadis dan sunah menjadi lebih kontekstual dan relevan, serta mampu memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hadis melalui pendekatan filsafat ilmu. Muhammad Fadzli dkk., misalnya, menelaah ilmu hadis dari

⁶ Ali, Mohd Akil Muhamed, and others, "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 2015, doi:10.5901/mjss.2015.v6n2s1p284

⁷ Solihin, Solihin, "PENELITIAN HADIS (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), pp. 61–69, doi:10.15575/diroyah.v1i1.2054

⁸ Miftahul Ulum dkk, *Epistemologi: Ilmu Hadits dan Ilmu Hukum Islam* (Edu Publisher, 2021)

⁹ Kartika, None Wardah Yuni, and others, "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam," *Student Research Journal*, 2.2 (2024), pp. 08–17, doi:10.55606/srjyappi.v2i2.1126

perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan menekankan integrasi antara filsafat ilmu dan studi hadis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan filosofis mampu memperkuat validitas dan relevansi kajian hadis di era kontemporer, meskipun fokusnya lebih diarahkan pada disiplin ilmu hadis secara umum tanpa membedakan secara tegas antara konsep hadis dan sunah.¹⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Sayyid Hafid Abdillah dkk. yang mengkaji sunnah dan hadis melalui tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ini menegaskan bahwa perbedaan antara sunnah dan hadis lebih bersifat terminologis serta menempatkan keduanya sebagai sumber utama pembentukan nilai moral dan keteladanan umat Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek konseptual sunnah-hadis dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka filsafat Islam yang integratif.¹¹

Selain itu, Kurnia Munir dan Ali Ngampo mengkaji Ulumul Hadis melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan menegaskan bahwa hadis memiliki eksistensi ontologis sebagai sumber ajaran Islam yang otentik, diterima melalui sistem epistemologis yang ketat, serta berfungsi sebagai fondasi pembinaan moral dan spiritual umat. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ulumul hadis secara filosofis, penelitian ini lebih berfokus pada disiplin ilmu hadis secara umum dan belum secara spesifik membahas relasi konseptual antara hadis dan sunah dalam konteks dinamika pemikiran Islam kontemporer.¹²

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan karena objek kajian penelitian berupa konsep, pemikiran, dan konstruksi teoritis mengenai hadis dan sunah, yang dianalisis melalui pendekatan filsafat Islam.¹³ Studi pustaka dipandang relevan untuk menelaah teks-teks keilmuan klasik dan kontemporer yang membahas hadis, ulumul hadis, serta kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan kerangka filsafat ilmu Islam. Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ontologis digunakan untuk mengkaji hakikat dan kedudukan hadis serta sunah sebagai sumber ajaran Islam. Pendekatan epistemologis diarahkan untuk menganalisis

¹⁰ Muhammad Fadzli et al., "Filsafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 150–157, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2643>

¹¹ Sayyid Hafid Abdillah et al., "Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 911–916, <https://doi.org/10.59435/gimi.v3i1.1365>.

¹² Kurnia Munir and Ali Ngampo, "Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)," *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2025).

¹³ Muhammad Fadzli et al., "Filsafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 150–157, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2643>

mekanisme perolehan, transmisi, dan validasi hadis sebagai sumber pengetahuan dan hukum Islam. Sementara itu, pendekatan aksiologis digunakan untuk menelaah nilai, fungsi, dan kontribusi hadis serta sunah dalam pembentukan etika, moral, dan kehidupan sosial umat Islam.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur otoritatif dalam bidang hadis dan ulumul hadis, termasuk karya-karya ulama klasik dan literatur metodologis yang membahas sanad, matan, serta kritik periwayatan hadis. Adapun sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi hadis dan sunah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif untuk menemukan pola pemikiran, persamaan, perbedaan, serta kontribusi konseptual dari berbagai pandangan yang dikaji.¹⁵

Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan para ulama dan peneliti dari berbagai latar belakang keilmuan. Dengan metode dan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual mengenai hadis dan sunah dalam perspektif filsafat Islam.

Hasil dan Penelitian

A. Definisi Hadis dan Sunah

Sunah dan hadis merupakan dua istilah penting dalam Islam yang sering digunakan secara bersamaan, tetapi memiliki makna dan fungsi yang berbeda dalam konteks syariat Islam. Secara umum, sunah merujuk pada segala tindakan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai contoh yang harus diikuti oleh umat Islam. Sementara itu, hadis adalah rekaman atau narasi yang mendokumentasikan sunah, yaitu perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi.

Sunah secara umum didefinisikan sebagai praktik dan ajaran Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sunah mencakup berbagai aspek, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial. Sunah memiliki dua kategori: sunah *qawliyyah* (perkataan) dan sunah *filiyyah*

¹⁴ Sayyid Hafid Abdillah et al., "Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 911-916, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1365>

¹⁵ Solihin, "Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 61-69, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>

(perbuatan), yang keduanya memberikan panduan moral dan spiritual bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan¹⁶.

Hadis merupakan teks yang mencatat sunah Nabi dan dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis diklasifikasikan berdasarkan keautentikannya, seperti sahih, hasan, dan dhaif. Hadis berfungsi sebagai penjelasan dan rincian dari ajaran Al-Qur'an, membantu umat Islam memahami konteks dan aplikasi dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari¹⁷.

Hadis baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam dan sebagai sumber hukum Islam¹⁸. Hadis tidak hanya sekadar pedoman bagi manusia namun juga merupakan landasan utama setelah Al-Qur'an yang harus dipegang teguh oleh setiap individu untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat¹⁹.

Sunah dan hadis memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam. Mereka tidak hanya memberikan pedoman dalam ibadah, tetapi juga dalam aspek sosial, politik, dan hukum. Sani (2025) menjelaskan bahwa tanpa memahami sunah dan hadis, umat Islam akan kesulitan untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara utuh, karena banyak aspek ajaran Islam yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an²⁰.

Dengan demikian, sunah dan hadis saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan praktik kehidupan umat Islam. Sebagai sumber hukum dan pedoman, keduanya sangat penting dalam menjaga keaslian dan integritas ajaran Islam.

B. Konsep Ontologi

Ontologi mempelajari tentang eksistensi dan hakikat keberadaan, berperan penting dalam memahami kedudukan hadis dan sunah dalam sistem hukum Islam. Dalam kerangka ini, hadis dan sunah dipandang sebagai realitas yang otentik dan relevan bagi kehidupan umat Islam. Hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, serta sunah sebagai praktik Nabi, menjadi sumber utama dalam pengambilan hukum setelah Al-Qur'an.

Ontologi hadis menempatkan sunah sebagai realitas sosial dan spiritual yang hadir melalui interaksi historis dan teologis antara Nabi dan umatnya. Peneliti seperti Jaafar dan Pa (2017) menjelaskan bahwa ontology sunah mengacu pada bagaimana sunah dipahami bukan hanya sebagai teks yang statis, tetapi

¹⁶ Al Syarif Ali Bin Muhammad Al Jurjani, Al Ta'rifat, Al Haramain, Jeddah, tt., hal. 122

¹⁷ Al Syaukuni, Irsyad Al Fukhul ila Tahqiq al Haq Min "Ilm al Ushul, tt. Hal 33.

¹⁸ Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Thameem Ushama, and Yusuff Jelili Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 9.2 (2024), pp. 1331–45, doi:10.53840/alirsyad.v9i2.485

¹⁹ Jaiyeoba, Ushama, and Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society."

²⁰ Sani, Abdulmalik, "The Use of Hadith in Islamic Legal Theory (Usul al-Fiqh): A Historical and Jurisprudential Analysis," *Global Journal of Research in Humanities & Cultural Studies*, 05 (2025), pp. 52–58, doi:10.5281/zenodo.15582708

sebagai bagian dinamis dari ajaran Islam yang terus berkembang dalam konteks masyarakat²¹.

Ontologi sunah adalah manifestasi dari tindakan Nabi yang harus dipelajari dan diikuti oleh umat Islam. Sunah, dalam pandangan ontologis, tidak hanya sebagai pelengkap Al-Qur'an tetapi juga sebagai sumber hukum tersendiri yang memiliki otoritas setelah kitab suci tersebut.²²

Al-Azami juga menekankan pentingnya studi ontologi dalam memahami validitas dan otoritas hadis, serta menyoroti bahwa ontologi hadis harus berakar pada metode kritis untuk memastikan bahwa hanya hadis-hadis yang sahih yang dijadikan sebagai landasan hukum.²³

Kajian tentang ontologi hukum Islam menyatakan bahwa hadis dan sunah menduduki posisi penting dalam hierarki sumber hukum Islam. Kamali menegaskan bahwa ontologi hadis memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara teks hadis dan aplikasi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari²⁴.

Adapun konsep ontologi dalam filsafat Islam mengenai eksistensi Hadis dan Sunah adalah sebagai berikut:

Dalam filsafat Islam, konsep ontologi berfokus pada hakikat eksistensi, termasuk dalam konteks hadis dan sunah. Ontologi membahas "ada" dan realitas dari entitas tertentu, dalam hal ini hadis dan sunah, yang berfungsi sebagai sumber otoritatif setelah Al-Qur'an. Konsep ini sangat penting dalam membentuk pemahaman bagaimana hadis dan sunah dipahami, dipraktikkan, dan diterapkan dalam kehidupan Muslim.

1. Ontologi Hadis dan Sunah sebagai Sumber Hukum Islam

Ontologi hadis dalam filsafat Islam menjelaskan bahwa hadis, yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, memiliki eksistensi yang otoritatif sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sunah, sebagai praktik Nabi yang terekam dalam hadis, juga dianggap memiliki eksistensi yang nyata dalam struktur epistemologis dan ontologis Islam. Al-Jabiri (1990) dalam Kamali (2000) mengemukakan bahwa ontologi hadis bukan hanya tentang merekam perkataan Nabi, tetapi tentang merefleksikan eksistensi praktis ajaran-ajaran Nabi dalam konteks sosial dan hukum umat Islam²⁵.

2. Eksistensi Hadis dan Sunah dalam Realitas Sosial dan Hukum

²¹ Jaafar, Amir Hamzah, and Noraini Che Pa, "Hadith Commentary Repository: An Ontological Approach," *Proceedings of the 6th International Conference on Computing and Informatics, ICOCI 2017 25-27April, 2017 Kuala Lumpur. Universiti Utara Malaysia, 2016* <<http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/64455/>>

²² Jaafar and Pa, "Hadith Commentary Repository: An Ontological Approach."

²³ Muhammad Aman Khan dkk., "A Review of Studies on Ontology Development for Islamic Knowledge Domain," *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, no. No 14 (2017), pp. 3303-04
<https://www.researchgate.net/publication/319096018>.

²⁴ Ali and others, "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith."

²⁵ Quraishi, Asifa, and Mohammad Hashim Kamali, "Principles of Islamic Jurisprudence," *Journal of Law and Religion*, 15.1/2 (2000), p. 385, doi:10.2307/1051529

Dalam perspektif ontologi, hadis dan sunah memiliki dimensi spiritual dan historis yang melibatkan peran serta umat dalam meneruskan tradisi keagamaan. Menurut Kamali hadis dan sunah dianggap sebagai eksistensi yang dinamis, yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi umat Islam. Ontologi sunah menekankan bahwa sunah harus dipahami dalam kerangka sosial Nabi dan bagaimana sunah itu diterapkan dalam kehidupan nyata umat²⁶

3. Ontologi dan Otoritas Hadis

Secara filosofis, ontologi hadis berfungsi sebagai landasan untuk memastikan bahwa teks hadis memiliki otoritas dan validitas hukum. Ali et al (2015²⁷) menguraikan bahwa pemahaman ontologi hadis berakar pada metode kritis, seperti *jarh wa ta'dil*, yang memastikan hanya hadis yang benar-benar otentik yang diterima sebagai dasar hukum. Proses ini menjamin bahwa eksistensi hadis dalam hukum Islam bukanlah sekadar teks tertulis, melainkan sebagai panduan yang otoritatif.

4. Sunah sebagai Realitas Sosial

Sunah sebagai bagian dari ontologi memiliki eksistensi yang kuat dalam realitas sosial. Sunah bukan sekadar rekaman historis, tetapi sebagai bagian dari realitas hidup yang terus relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya umat Islam. Ontologi sunah mencakup dimensi spiritual dan etika yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri²⁸.

Dengan demikian, melalui studi ontologis, dapat dipahami bahwa hadis dan sunah bukan hanya sebagai sumber teks, tetapi sebagai entitas yang memiliki eksistensi nyata dalam sistem keagamaan dan sosial Islam, dan memainkan peran penting dalam pembentukan hukum dan etika Islam.

C. Epistemologi hadis dan sunah untuk memastikan keaslian dan validitas sumber hukum Islam

Epistemologi dalam kajian hadis dan sunah memainkan peran vital dalam memastikan keaslian dan validitas sumber hukum dalam konteks perkembangan hukum Islam modern. Kajian ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teks hadis tetapi juga dengan proses pengujian dan verifikasi yang digunakan oleh para ulama untuk menentukan keautentikan hadis sebagai dasar hukum.

Pertama, epistemologi hadis melibatkan dua aspek utama: *isnad* (rantai perawi) dan *matan* (isi hadis). Penggunaan metode kritik yang cermat memungkinkan para ulama untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak. Menurut ahli melalui struktur *riwâyah* (transmisi) dan *dirâyah* (pemahaman), para ahli hadis dapat memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai argumen dalam hukum Islam berasal dari sumber yang dapat dipercaya²⁹. Dengan demikian, epistemologi memberikan kerangka untuk evaluasi kritis

²⁶ Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*, 2003

²⁷ Ali and others, "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith."

²⁸ Ali and others, "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith."

²⁹ Belal Abu-Alabbas, Christopher Melchert, and Michael Dann, eds., *Modern Hadith Studies*, 2020, doi:10.3366/edinburgh/9781474441797.001.0001

terhadap hadis, yang sangat penting dalam menyusun hukum Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Kedua, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemahaman dan metodologi dalam kajian hadis terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Bahwa dalam kajian hadis modern, perhatian tidak hanya diberikan pada otoritas teks, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya di mana hadis diterapkan. Hal ini mencakup analisis terhadap perubahan interpretasi yang terjadi sepanjang waktu, yang penting untuk memahami penerapan hukum Islam dalam kehidupan kontemporer³⁰

Dengan menggabungkan pendekatan epistemologis dengan konteks sosial yang lebih luas, kajian hadis dan sunah menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan aplikatif di era modern. Ini menunjukkan bahwa epistemologi bukan hanya berfungsi untuk mengawasi keaslian hadis, tetapi juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

D. Kontribusi Aksiologi Hadis Dan Sunah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Hukum Islam

Aksiologi hadis dan sunah berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai etika dan moral dalam hukum Islam serta penerapannya pada masyarakat. Aksiologi berkaitan dengan nilai dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam, yang sering kali didasarkan pada hadis dan sunah. Melalui tindakan dan ajaran Nabi Muhammad SAW yang dicatat dalam hadis, umat Islam mendapatkan pedoman mengenai perilaku moral dan etika yang ideal.

Pertama, hadis dan sunah berfungsi sebagai sumber utama dalam pengembangan nilai-nilai etika dalam masyarakat Muslim. Menurut Khaled Abou El Fadl (2017), nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam mencakup keadilan, kejujuran, dan belas kasih, yang semuanya dapat ditemukan dalam teks-teks hadis. Misalnya, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang menekankan pentingnya akhlak yang baik dan perilaku yang benar, yang menjadi landasan dalam interaksi sosial.

Kedua, aksiologi hadis dan sunah membantu dalam menentukan norma-norma hukum yang bersifat etis. Penerapan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam hadis berkontribusi pada pembentukan sistem hukum Islam yang adil dan inklusif. Ini berarti bahwa penerapan hukum tidak hanya mempertimbangkan aspek legalitas, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendasari hukum tersebut, menjadikan hukum Islam sebagai refleksi dari nilai-nilai etika yang dianut oleh masyarakat³¹.

Ketiga, dalam konteks modern, akses terhadap nilai-nilai etik dalam hadis dan sunah membantu mengatasi tantangan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Andrabi mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terinspirasi oleh hadis, seperti kepedulian sosial dan tanggung jawab individu, memainkan peran

³⁰ Belal Abu-Alabbas, Christopher Melchert, and Michael Dann, *Modern Hadith Studies*.

³¹ Jaiyeoba, Ushama, and Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society."

kunci dalam membangun masyarakat yang lebih beretika dan beradab. Dengan menegakkan nilai-nilai ini, masyarakat diharapkan dapat menghadapi berbagai isu sosial dan etika yang kompleks dengan cara yang lebih konstruktif³²

Secara keseluruhan, kontribusi aksiologi hadis dan sunah tidak hanya terletak pada pembentukan norma hukum, tetapi juga dalam memperkuat kerangka moral dan etika yang menjadi dasar interaksi sosial dalam masyarakat Muslim, sehingga membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis.

Aksiologi juga berkaitan dengan kajian nilai-nilai yang dipegang dalam suatu tradisi dan bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks hukum dan perilaku sosial umat Islam.

1. Konsep Aksiologi dalam Hadis dan Sunah

Aksiologi hadis dan sunah mencakup nilai-nilai moral dan etika yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dicontohkan melalui kehidupan beliau. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, memberikan pedoman jelas bagi umat Islam. Hadis sering kali mencerminkan etika yang lebih tinggi dan prinsip keadilan, yang harus diinternalisasi oleh umat Islam dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai contoh, hadis-hadis yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan kasih sayang menjadi fondasi nilai-nilai moral dalam masyarakat.³³

2. Pengembangan Nilai-Nilai Etika Melalui Hadis

Hadis juga berfungsi sebagai alat pengembangan etika dalam konteks sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis membentuk dasar hukum Islam, mengarahkan umat untuk berperilaku adil dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Dalam sistem hukum Islam, nilai-nilai etika yang didapat dari hadis menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan hukum dan memberikan keadilan, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek legalitas tetapi juga pada moralitas³⁴

3. Aksiologi dan Penerapan Hukum Islam dalam Masyarakat Modern

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi masyarakat sering kali bersifat kompleks dan multidimensional. Aksiologi yang terkandung dalam hadis memberikan panduan moral yang relevan dalam mengatasi isu-isu sosial kontemporer seperti ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis, masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih beretika dan harmonis (Abidin, 2023).

4. Pengaruh Hadis dan Sunah dalam Konstruksi Nilai-Nilai Sosial

³² Andrabi, Abroo Aman, ed., 2011 *Ethical Values in Islam: Particular Reference with Prophet Muhammad's (Peace and Blessings Be upon Him) Mission* (The 2nd International Seminar on Peaceful Co-Existence in Religions: Basics of Ethics in Islam and Indian Religions)

³³ Jaiyeoba, Ushama, and Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society."

³⁴ Jaiyeoba, Ushama, and Amuda, "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society."

Hadis dan sunah tidak hanya berperan dalam aspek pribadi tetapi juga dalam membentuk norma sosial. Sunah dapat dianggap sebagai standar bagi perilaku sosial dan interaksi dalam komunitas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki implikasi luas dalam konteks sosial, mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik³⁵

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menunjukkan bahwa hadis dan sunah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan teks normatif, melainkan sebagai dua konsep fundamental yang memiliki kedudukan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling terkait dalam bangunan ajaran Islam. Secara ontologis, hadis dan sunah memiliki eksistensi otoritatif sebagai sumber ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai penjelas serta penguat ajaran Al-Qur'an. Keduanya bukan hanya warisan historis, tetapi realitas normatif dan sosial yang terus hidup dan berperan dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan umat Islam.

Dari sisi epistemologis, penelitian ini menegaskan bahwa otoritas hadis dan sunah dibangun melalui mekanisme ilmiah yang ketat dan sistematis. Proses transmisi, verifikasi sanad dan matan, serta metode kritik periwayatan menjadi fondasi utama dalam menjaga keaslian dan validitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Dengan kerangka epistemologis tersebut, hadis dan sunah tidak hanya dipertahankan secara teologis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga tetap relevan dalam merespons dinamika pemikiran dan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Sementara itu, dari perspektif aksiologis, hadis dan sunah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam hadis dan sunah menjadi landasan penting bagi pengembangan hukum Islam yang tidak hanya legal-formal, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan dan pembinaan moral umat. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pemahaman integratif terhadap hadis dan sunah sebagai sumber ajaran Islam yang otentik, rasional, dan bernilai praktis. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan pendekatan kontekstual dan interdisipliner dalam memahami hadis dan sunah, khususnya dalam menjawab tantangan sosial, budaya, dan hukum Islam di era modern.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Sayyid Hafid, Hendrawan, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Amin Shihab. "Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 911-916..
- About El Fadl, Khaled. *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2017.

³⁵ Ali and others, "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith."

- Ali, Mohd Akil Muhamed, et al. "Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): Its Significance in the Science of Hadith." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 2 (2015): 284–289.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p284>.
- Andrabi, Abroo Aman, ed. *Ethical Values in Islam: Particular Reference to the Mission of Prophet Muhammad (Peace Be upon Him)*. Proceedings of the 2nd International Seminar on Peaceful Co-Existence in Religions. 2011.
- Belal Abu-Alabbas, Christopher Melchert, dan Michael Dann, eds. *Modern Hadith Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
<https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474441797.001.0001>.
- Fadzli, Muhammad, Albarra Gilang Andika, Siti Sarah Muhamad, dan Andi Rosa. "Filsafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 150–157. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2643>.
- Jaafar, Amir Hamzah, dan Noraini Che Pa. "Hadith Commentary Repository: An Ontological Approach." Dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Computing and Informatics (ICOCI 2017)*, Kuala Lumpur, 25–27 April 2017. Universiti Utara Malaysia. <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/64455/>.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Thameem Ushama, dan Yusuff Jelili Amuda. "The Qur'an as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society." *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9, no. 2 (2024): 1331–1345.
- Jurjani, Ali bin Muhammad al-Syarif. *Al-Ta'rifat*. Jeddah: Dar al-Haramain, t.t.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.
- Kartika, Wardah Yuni, et al. "Kedudukan Hadits sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam." *Student Research Journal* 2, no. 2 (2024): 8–17.
- Khan, Muhammad Aman, et al. "A Review of Studies on Ontology Development for Islamic Knowledge Domain." *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 95, no. 14 (2017): 3303–3309.
- Mahfud, Mahfud. "Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018).
- Munir, Kurnia, dan Ali Ngampo. "Ulumul Hadis (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)." *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2025).
- Nurlisma. "Hadits dan Sunnah (Naqd 'Ulum al-Hadits)." *Jurnal Azkia* 19, no. 2 (2023): 53.
- Oktarini, Dinda, et al. "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter yang Berkualitas." *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 543–555.
- Quraishi, Asifa, dan Mohammad Hashim Kamali. "Principles of Islamic Jurisprudence." *Journal of Law and Religion* 15, no. 1–2 (2000): 385–410.
- Sani, Abdulmalik. "The Use of Hadith in Islamic Legal Theory (Usul al-Fiqh): A Historical and Jurisprudential Analysis." *Global Journal of Research in Humanities & Cultural Studies* 5 (2025): 52–58.
- Shofiyyuddin. "Epistemologi Hadis: Kajian Tingkat Validitas Hadis dalam Tradisi Ulama Hanafi." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 1–15.
- Solihin. "Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 61–69.

- Syaukani, Muhammad ibn Ali al-. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*.
Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Valk, John, Mualla Selçuk, dan Siebren Miedema. "Worldview Literacy in the
Academy and Beyond: Advancing Mutual Understanding in Diverse
Societies." *Religious Education* 115, no. 3 (2020): 364–374.